PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA DENGAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF-INTEGRATIF

Chatarina Jati Wuryaningtyas
Staf Pengajar di SMP Negeri 4 Pasarkemis, Tangerang, Banten
Email: *chatarina.jw@gmail.com*

ABSTRACT

The main function of human language is the means of communicative tools. Language could improve human potentials, especially in expressing their mind, opinion, ideas both in oral and in written. Oral language is used in communication between a speaker with a listener, as written language is used in communication between a writer and a reader. Therefore, language have four communicative skills, i.e. listening skill, speaking skill, reading skill, and writing skill.

This research aims at describing student's achievement in learning speaking skills through integarive-communicative skills. This research was conducted in Grade VIIIB at SMP Negeri 4 Pasarkemis, Kab. Tangerang. For data collecting, I using questionnaire, fieldwork record, and observation. Data was collected in three phase, i.e in planning phase, implementation phase, and reflection phase. For data analyzing, percentage calculation was used.

As a result, I notice that student learning activity at I cycle is 48,29% which include at sufficient category. However, speaking skills at the materials of advanced story telling include at lower and lowest category. Student activity at II cycle is 63,77% which include at good and enough. At the III cycle, student learning activity reach 72,78% which include good enough, especially at using correct words or sentences, in story telling. Nevertheless, I noted that some students was not good enough in using correct words and sentences when they tell a story.

Keywords: *listening skill, speaking skill, reading skill, and writing skill, communicative-integrative approach.*

1. PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupan sehari-hari senantiasa dihadapkan pada kegiatan berbicara. Di manapun kita berada, kita selalu dituntut kemampuan berbicara. Dengan berbicara seseorang berusaha mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain secara lisan. Mengingat begitu produktifnya kegiatan berbicara, Soenardi (1996: 68) menegaskan bahwa keterampilan berbicara merupakan bagian dari kemampuan berbahasa yang bersifat aktif-produktif.

Secara umum dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran di sekolah saat ini, masih banyak siswa yang masih kurang terampil berbicara. Banyak dari siswa-siswi menghadapi persoalan dalam mengungkapkan idenya di hadapan teman-temannya, ataupun sekadar bercerita di depan kelas atau pun berdiskusi secara teratur. Mereka seakan memiliki sikap enggan. Bahkan terkadang keterampilan berbicara menjadi suatu hal yang menyebalkan bagi mereka. Untuk memecahkan masalah pembelajaran tersebut, diperlukan upaya berupa pengembangan pembelajaran yang aktif, inovatif, dan kreatif yang berpusat pada siswa. Seorang guru yang baik selalu berpikir untuk mengaktifkan siswanya dalam belajar. Siswa perlu diberi kesempatan untuk mengalami, mencoba, dan melaksanakan atau mempraktikan apa yang dipelajarinya untuk memperoleh hasil yang lebih mantap.

Hal seperti ini diamanatkan pula dalam Kurikulum 2006, yaitu pusat dalam proses belajar mengajar adalah siswa sebagai pembelajar, sedangkan guru hanya dijadikan sebagai motivator. Seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (1986: 88), keadaan pengajaran berbicara, sejalan dengan keadaan pengajaran bahasa Indonesia, belum memuaskan. Keterampilan berbicara dalam arti luas, para pelajar belum memadai. Kenyataan dalam diskusi, seminar, ataupun ceramah menunjukkan bahwa sebagian besar pesertanya diam, kurang bersuara. Kecakapan beradu argumentasi masih jauh dari memadai. Faktor-faktor penyebabnya yaitu siswa jarang berlatih, kurang adanya kesinambungan antara keterampilan berbahasa yang satu dengan ketiga keterampilan berbahasa lainnya, dan guru masih kurang memberikan motivasi

kepada siswa serta mungkin pula guru kurang terampil dalam mengajarkan keterampilan berbicara. Hal inilah yang mendorong untuk memberikan tindakan khusus dalam pembelajaran melalui pendekatan komunikatif-integratif yang menyatupadukan seluruh keterampilan berbahasa, tetapi dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada satu keterampilan, yaitu keterampilan berbicara. Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran hasil belajar siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara melalui pendekatan komunikatif-integratif.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Guntur Tarigan (1981: 15) mengemukakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan dan penempatan persendian, jika komunikasi berlangsung, secara tatap muka ditambah lagi dengan gerak tangan dan air muka (mimik pembicara). Djago Tarigan (1990: 149) menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Kaitan antara pesan dan bahasa lisan sebagai media penyampaian sangat erat. Pesan yang diterima oleh pendengar tidaklah dalam wujud asli, tetapi dalam bentuk lain yaitu bunyi bahasa. Pendengar kemudian mencoba mengalihkan pesan dalam bentuk bunyi bahasa itu menjadi bentuk semula. Arsjad Mukti U.S (1993: 23) mengemukakan pula bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Tujuan umum berbicara menurut Djago Tarigan (1990: 149) terdapat lima golongan berikut ini: 1) berbicara untuk menghibur 2) berbicara untuk tujuan menginformasikan 3) berbicara untuk menstimulasi pendengar 4) berbicara untuk menggerakkan pendengarnya. Sedangkan jenis-jenis berbicara menurut Guntur Tarigan (1981: 22-23) memasukkan beberapa kegiatan berbicara ke dalam kategori: 1) berbicara di muka umum, meliputi: (a) berbicara yang bersifat memberitahukan (informative speaking) (b) berbicara dalam situasi membujuk (persuasive speaking) (c) berbicara yang bersifat merundingkan (deliberate speaking) 2) diskusi kelompok 3) prosedur parlementer 4) debat.

Dari pembagian jenis berbicara itu, jelas bahwa berbicara mempunyai ruang lingkup pendengar yang berbeda-beda. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas berbicara, Arsjad dan Mukti U.S. (1993: 17-20) mengemukakan bahwa untuk menjadi pembicara harus menguasai masalah yang sedang dibicarakan dan harus berbicara dengan jelas dan tepat. Beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh pembicara untuk keefektifan berbicara adalah faktor kebahasaan dan non-kebahasaan. Faktor kebahasaan yang menunjang kefektifan berbicara, ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada sandi, dan durasi yang sesuai, pilihan kata, dan ketepatan sasaran. Faktor-faktor non-kebahasaan meliputi: sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, pandangan harus diarahkan pada lawan berbicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, gerak-gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran, relevansi atau penalaran, dan penguasaan topik.

Rusmiati (2002: 30) mengemukakan bahwa terdapat sejumlah ciri-ciri pembicara yang baik untuk dikenal, dipahami, dan dihayati, serta dapat diterapkan dalam berbicara. Ciri-cirinya meliputi: 1) memilih topik yang tepat, 2) menguasai materi, 3) memahami latar belakang pendengar, 4) mengetahui situasi, 5) tujuan jelas, 6) kontak dengan pendengar 7) kemampuan linguistiknya tinggi, 8) menguasai pendengar, 9) memanfaatkan alat bantu, 10) penampilannya meyakinkan, 11) berencana. Rusmiati (2002: 32) mengemukakan bahwa hambatan yang datangnya dari pembicara sendiri (internal) dan hambatan yang datang dari luar pembicara (eksternal).

Kegiatan berbicara juga merupakan kegiatan yang membutuhkan berbagai macam pengetahuan yang sangat kompleks, salah satunya adalah sikap mental. Sikap mental yang harus dibina oleh seorang pembicara pada saat berbicara, yaitu: 1) rasa komunikasi, 2) rasa percaya diri, 3) rasa kepemimpinan. Aminudin (1983: 12) mengemukakan bahwa rasa kepemimpinan yang berhubungan dengan kegiatan berbicara adalah rasa percaya diri dari pembicara bahwa dirinya mampu mengatur, menguasai, dan menjalin suasana akrab dengan pendengarnya, serta mampu menyampaikan gagasan-gagasannya dengan baik. Pembicara mempunyai kemampuan dan mental pemimpin akan mampu mengatur dan mengarahkan pendengar agar konsentrasi terhadap pokok pembicara yang sedang dibahas.

Keberhasilan suatu kegiatan tentu memerlukan penilaian. Pengajaran keterampilan berbicara merupakan salah satu kegiatan di dalam pengajaran

bahasa Indonesia yang memerlukan penilaian sendiri. Berikut ini terdapat beberapa hal mengenai kriteria penilaian menurut Suhendar (1992: 118-131) bahwa menilai kemampuan berbicara seseorang sekurang-kurangnya ada enam hal yang diperhatikan, seperti: lafal, struktur, kosakata, kefasihan, isi pembicara, dan pemahaman. Sedangkan Sapani (1990: 12-16) berpendapat mengenai penilaian keterampilan berbicara keterampilan berbicara ini mencakup tiga aspek sebagai berikut: (1) bahasa lisan yang digunakan, meliputi: lafal dan intonasi, pilihan kata, struktur bahasa, serta gaya bahasa dan pragmatik; (2) isi pembicara, meliputi: hubungan isi topik, struktur isi, kuantitas isi, serta kualitas isi; (3) teknik dan penampilan, meliputi: gerak-gerik dan hubungan dengan pendengar, volume suara, serta jalannya pembicara.

Kegiatan pengajaran bahasa yang hanya berpusat pada guru sebagai sumber pengetahuan akan berdampak negatif terhadap perkembangan siswa. Padahal tujuan utama pengajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah untuk mengarahkan siswa terampil berbahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kemampuan yang harus dikuasai siswa meliputi kemampuan menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Bila mengkaji kurikulum 2006 dan silabus bidang bahasa Indonesia, terdapat pendekatan khusus bidang studi Sekolah Menengah Pertama (SMP), yaitu pendekatan komunikatif, integratif, dan pendekatan tematis. Bahan pelajaran utama untuk pendekatan komunikatif, pendekatan integratif ini adalah keempat keterampilan berbahasa. Pengembangan kompetensi pendekatan komunkatif dan integral melibatkan aspek kognitif dan tingkah laku yang diperoleh melalui praktik.

Berdasarkan hal di atas penulis berpendapat bahwa dalam pengajaran keterampilan berbahasa melalui pendekatan komunikatif-integratif inilah yang tepat, sebab mengacu pada pengembangan dan penyajian materi pelajaran bahasa secara terpadu. Istilah pendekatan integratif adalah memadukan keterampilan berbahasa yakni membaca, menulis, menyimak, dan berbicara dalam suatu kesatuan yang utuh, bulat dan lengkap. Sapani mengemukakan bahwa pendekatan integratif terdiri atas dua macam, yaitu integratif internal (terpadu intrabidang studi bahasa) maksudnya keterkaitan yang terjadi antar bidang studi bahasa dengan bidang studi lain yang berhubungan. Pendekatan komunikatif akan menopang proses belajar mengajar di kelas yang memiliki tujuan untuk memotivasi siswa sehingga memiliki keleluasaan untuk mengembangkan kemampuannya dalam menerima materi pelajaran bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (1990: 81) yang mengatakan bahwa pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif berpusat pada siswa, interaksi lisan dianggap sama pentingnya dengan membaca dan menulis.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tindakan kelas (classroom action research) yang berupaya untuk mengkaji dan merefleksi suatu pendekatan pembelajaran dengan tujuan meningkatkan proses dan produk pengajaran. Proses pembelajaran tidak terlepas dari adanya interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan siswa, materi, dan sumber belajar yang digunakan, sehingga fokus dalam penelitian ini mengarah pada hasil dan proses belajar siswa.

Mengenai kegiatan belajar mengajar di kelas, akan disesuaikan dengan materi pembelajaran. Kegiatan setiap siklusnya terdiri atas perumusan kembali permasalahan yang dihadapi kemudian memformulasikan alternatif pemecahan, perencanaan dan persiapan tindakan, pelaksanaan tindakan, dan observasi pembelajaran, serta evaluasi kegiatan dan refleksi.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIIIB Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Pasarkemis yang berjumlah 40 siswa.

Dalam melaksanakan penelitian, penulis dibantu oleh observer. Sedangkan instrumen yang digunakan untuk menjaring data penelitian ini berupa angket, observasi, dan catatan lapangan. Angket yaitu cara pengumpulan data melalui sejumlah pernyataan yang disampaikan kepada responden (siswa) secara tertulis. Tujuan angket ini adalah untuk mengetahui sejauh mana respon dan perkembangan siswa terhadap penerapan pendekatan komunikatif-integratif yang difokuskan untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Observasi pada penelitian tindakan kelas dipusatkan pada proses maupun hasil tindakan pembelajaran beserta segala peristiwa yang melingkupinya. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai aktivitas siswa dan aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Hal-hal yang diamati terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran sebagai berikut: (1) kemampuan membuka pelajaran; (2) sikap guru dalam proses pembelajaran; (3) proses pembelajaran; (3) proses pembelajaran; (4) kemampuan menggunakan media (tema cerita yang menarik); dan (5) kemampuan menutup pelajaran.

Hal-hal yang harus diamati terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yaitu: (1) keaktifan siswa berbicara, khususnya dalam bercerita; (2) aktivitas siswa dalam mengemukakan idenya ketika bercerita; (3) keseriusan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar, dan (4) keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Catatan lapangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan temuan-temuan selama pembelajaran berupa aktivitas siswa dalam berkomunikasi, melanjutkan cerita, dan menulis apa-apa yang telah diceritakan.

Prosedur penelitian dengan tahapan: (1) identifikasi masalah; (2) perencanaan dan persiapan tindakan; (3) pelaksanaan tindakan; (4) pemantauan selama proses penelitian tindakan kelas dilaksanakan mulai siklus I, siklus II, sampai siklus III; (5) analisis dan refleksi; (6) pelaksanaan tindakan tercapai.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara, yaitu dengan cara mengamati setiap aktivitas yang dilakukan selama penelitian berlangsung.

Pengolahan data untuk mengungkapkan tingkat relevansi kegiatan guru dalam pembelajaran diolah secara kualitatif melalui penskoran dalam skala ordinal. Tingkat keberhasilan akan dibagikan menjadi empat kategori yaitu kurang, cukup, baik, dan baik sekali dengan klasifikasi sebagai berikut.

Penilaian	Kategori
4	Sangat baik
3	Baik
2	Cukup
1	Kurang

Pengolahan data untuk mengukur keefektifan siswa selama pembelajaran diolah secara kualitatif dikonversi dalam bentuk penskoran kuantitatif. Data untuk mengukur aktivitas siswa selama pembelajaran diolah setelah pengumpulan data yang dilakukan melalui pedoman observasi aktivitas siswa. Penskoran kuantitatif dibagi menjadi lima kategori skala ordinal, yaitu sangat baik, baik, cukup, dan sangat kurang, dengan klasifikasi sebagai berikut:

Rentang Skor	Kategori
> 80%	Sangat baik
60%-79,99%	Baik
40%-59,99%	Cukup
20%-39,99%	Kurang
0% -19,99%	Sangat kurang

Pengolah data untuk aspek kognitif siswa diolah secara kuantitatif langsung melalui penskoran dalam skala ordinal. Tingkat keberhasilan akan dikelompokkan menjadi lima kategori skala ordinal, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah, dengan tabel sebagai berikut:

Rentang Skor	Kategori
> 8,0	Sangat tinggi
6,0-7,99	Tinggi
4,0-5,99	Sedang
2,0-3,99	Rendah
0,0-1,99	Sangat rendah

Pengolahan data untuk aspek afektif siswa diolah secara kuantitatif, kemudian dikonversi ke dalam bentuk pen skoran kuantitatif penskoran kuantitatif dikelompokkan menjadi empat kategori skala ordinal, yaitu sangat baik, baik, cukup , kurang dan sangat kurang, dengan tabel sebagai berikut.

Rentang Skor	Kategori
> 80%	Sangat baik
60%-79,99%	Baik
40%-59,99%	Cukup
20%-39,99%	Kurang
0% -19,99%	Sangat kurang

4. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan metodologi penelitian yang disebutkan di atas, penulis menyajikan hasil analisis data secara bertahap yang meliputi tiga siklus sebagai berikut.

4.1 Data yang Diperoleh pada Siklus I

Berdasarkan pengamatan terhadap aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung, secara

keseluruhan guru telah melaksanakan hampir semua tahapan. Guru sebagai model masih merasa kesulitan mengatur waktu dan menggali ide siswa untuk berbicara, terutama ketika meminta siswa untuk memulai cerita baru dan meminta siswa untuk melanjutkan cerita siswa yang lain. Sementara itu, aspek memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan, tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan mengenai kesulitannya.

Secara umum aktivitas siswa selama menerapkan pembelajaran keterampilan berbicara melalui pendekatan komunikatif-integratif tergolong cukup dengan prosentase rata-rata pencapaian 48,29%. Hal ini diakibatkan karena sebagian siswa masih terlihat kesulitan mendapatkan ide dan malu bercerita. Penekanan pada kegiatan pembelajaran mempengaruhi terhadap aktivitas siswa.

Berdasarkan hasil observasi keseriusan dan keantusiasan selama proses pembelajaran berlangsung, sudah menunjukkan baik kategori baik. Hal ini disebabkan karena jumlah 40 siswa di kelas VIIIB, terdapat 26 siswa yang berani cerita. Jadi, lebih dari setengah siswa yang sudah ikut berpartisipasi dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan deskripsi hasil pembelajaran keterampilan berbicara dengan materi melanjutkan cerita, diperoleh 71,42% siswa yang bercerita. Bagi penulis, hal ini merupakan bahan refleksi yang akan dijadikan dasar dalam penyusunan tindakan pembelajaran siklus II. Secara lengkap diuraikan sebagai berikut.

1) Kemampuan siswa menggunakan inntonasi dengan tepat ketika bercerita ketika bercerita masih tergolong rendah yaitu 71,42%. Hal ini karena siswa yang intonasinya kurang tepat masih banyak 34,69% dan yang tidak tepat sejumlah 2, 04%.
2) Kejelasan cerita siswa yang dapat dimengerti dan dipahami oleh siswa lain tergolong kategori rendah dengan prosentase 38,77%. Hal ini disebabkan oleh kejelasan cerita siswa masih banyak yang kurang dipahami siswa lainnya dengan prosentase 30,61% dan cerita siswa yang tidak dimengerti sama sekali oleh siswa yang lain sebanyak 2,04%.
3) Kemampuan siswa mengaitkan antara cerita siswa yang satu dengan cerita siswa yang lain tergolong dalam kategori tinggi dengan prosentase 65,30%. Akan tetapi masih terdapat siswa yang kurang mengaitkan antara cerita yang satu dengan cerita siswa yang lain, yaitu dengan prosentase 8,16%.

Kemampuan siswa lancar pada saat jalannya berbicara, khususnya dalam pnguasaan isi cerita tergolong rendah dengan prosentase 20,40%. Hal ini disebabkan masih kurang lancarnya ketika bercerita yaitu dengan prosentase 44,89% dan siswa yang tidak lancar bercerita 6,12%.

Kemampuan siswa dalam menggunakan kata/ kalimat yang tepat ketika bercerita tergolong dalam kategori rendah dengan prosentase 24,48%. Hal ini disebabkan oleh banyaknya siswa yang masih kurang tepat menggunakan kalimat/kata ketika bercerita dengan prosentase 12,24%.

4.2 Data yang Diperoleh pada Siklus II

Berdasarkan data yang diperoleh di atas, penulis sebagai peneliti merasa perlu untuk melakukan perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran siklus II, sehingga diperoleh hasil yang lebih baik. Pada siklus II diperoleh hasil sebagai berikut.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru, secara keseluruhan guru telah melaksanakan rencana pembelajaran dengan kategori baik. Hal yang harus ditingkatkan pada siklus II ini adalah pengalokasian waktu.

Rata-rata aspek aktivitas siswa pada pembelajaran siklus II mencapai 63,77% dengan kategori baik, tetapi perlu ditingkatkan aspek kebahasaan dan respon siswa terhadap pertanyaan guru.

Aspek afektif siswa, terutama aspek keseriusan dan keantusiasan siswa selama proses pembelajaran berlangsung diperoleh 63,77% siswa yang melanjutkan cerita berada dalam kategori baik selain itu respon siswa ketika guru mulai cerita dengan judul Tersengat Lebah semua siswa merespon dengan sangat baik dengan prosentase 100%.

Berdasarkan deskripsi hasil pembelajaran keterampilan berbicara dengan materi melanjutkan cerita, berada dalam kategori baik, secara lengkap diuraikan:

1) Kemampuan siswa menggunakan intonasi dengan tepat ketika bercerita tergolong cukup, yaitu dengan prosentase 55,10%. Hal ini diakibatkan masih terdapat siswa yang intonasinya kurang tepat yaitu dengan prosentase 14,28% dan yang tidak tepat 6,12%.

2) Kejelasan siswa cerita yang dapat dimengerti dan dipahami oleh siswa lain tergolong dalam kategori cukup dengan prosentase 57,14%.
3) Kemampuan siswa mengaitkan antara cerita siswa yang satu dengan yang lain tergolong tinggi yaitu 73,46%.
4) Kemampuan siswa lancar pada saat jalannya berbicara, khususnya dalam penguasaan isi cerita tergolong cukup dengan prosentase 51,02% tegolong cukup dengan prosentase 51,02%.
5) Kemampuan siswa dalam menggunakan kata/ kalimat yang tepat ketika bercerita tergolong kategori cukup dengan prosentase 48,97%.

4.3 Data yang Diperoleh pada Siklus III

Data yang diperoleh pada siklus II masih belum memenuhi target yang diharapkan sesuai dengan tujuan. Maka penulis bersama observer membuat kembali rencana pembelajaran pada siklus III, dengan hasil sebagai berikut.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru, secara keseluruhan guru telah melaksanakan rencana pembelajaran dengan menunjukkan kategori baik. Rata-rata aspek aktivitas siswa pada pembelajaran siklus III ini mencapai 72,78%. Aspek afektif siswa, terutama aspek keseriusan dan keantusiasan siswa selama proses pembelajaran berlangsung diperoleh 83,67%, siswa yang melanjutkan cerita, yaitu berada dalam kategori baik. Selain itu respon siswa 100% yang berada dalam kategori sangat baik.

Berdasarkan deskripsi hasil pembelajaran keterampilan berbicara dengan materi melanjutkan cerita, berada dalam kategori baik, secara lengkap diuraikan sebagai berikut.

1) Kemampuan siswa menggunakan intonasi dengan tepat ketika bercerita tergolong cukup, yaitu dengan prosentase 69,38%. Hal ini diakibatkan masih terdapat siswa yang intonasinya kurang tepat yaitu dengan prosentase 14,28%.
2) Kejelasan siswa cerita yang dapat dimengerti dan dipahami oleh siswa lain tergolong dalam kategori tinggi dengan prosentase 71,42%.
3) Kemampuan siswa mengaitkan antara cerita siswa yang satu dengan yang lain tergolong tinggi yaitu 83,67%.
4) Kemampuan siswa lancar pada saat jalannya berbicara, khususnya dalam penguasaan isi cerita tergolong tinggi dengan prosentase 63,26%.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam berbicara melalui pendekatan komunikatif-integratif mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari perolehan skor siswa mulai dari siklus I sampai III. Peningkatan ini dapat diketahui berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh ketika siswa melakukan proses kegiatan belajar mengajar dengan materi melanjutkan cerita. Pada siklus I jumlah siswa yang bercerita sebanyak 35 siswa dengan prosentase 71,42%. Pada siklus II jumlah siswa yang bercerita mengalami peningkatan sebesar 4,09%, yaitu sebanyak 37 siswa dengan persentase 75,51%. Pada siklus III jumlah siswa yang bercerita mengalami peningkatan sebesar 8,16%, yaitu sebanyak 39 siswa dengan prosentase 83,67%.

Peningkatan kemampuan berbicara juga diikuti dengan peningkatan rata-rata aktivitas siswa selama pembelajaran. Rata-rata aktivitas siswa pada siklus I sebanyak 48,29%, aktivitas siswa pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 15,48%, yaitu sebanyak 63,77%, dan aktivitas pada siklus III sebanyak 72,78%, yaitu mengalami peningkatan sebesar 9,01% dari rata-rata aktivitas pada siklus II. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, mulai siklus I sampai siklus III terjadi peningkatan yang cukup berarti. Respon dan motivasi siswa untuk belajar berbicara di depan umum menunjukkan respon positif. Hal ini ditunjukkan dengan keseriusan siswa dalam memperbaiki kesalahan dan kekurangan pada setiap siklus pembelajaran. Mereka berusaha mengemukakan ide dan gagasannya ketika bercerita dengan menggunakan bahasa yang komunikatif dan memperhatikan unsur-unsur kebahasaan dan non-kebahasaan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh uraian di atas, diperoleh tiga kesimpulan umum sebagai berikut. Pertama, Siswa lebih termotivasi untuk belajar berbicara dan mengikuti pembelajaran melalui pendekatan komunikatif-integratif. Kedua, kemampuan berbicara siswa dalam

menggunakan bahasa yang efektif mulai dapat diperbaiki dengan melakukan pengoreksian oleh guru ketika siswa melanjutkan cerita. Ketiga, siswa menjadi lebih berani untuk berbicara di depan umum, khususnya di depan teman-teman kelasnya.

Berdasarkan temuan-temuan dan kesimpulan penelitian ini, penulis merasa perlu untuk memberikan tiga saran sebagai berikut. Pertama, proses pembelajaran keterampilan berbicara dapat membangkitkan motivasi siswa jika didukung dengan memberikan variasi pembelajaran dengan menghadirkan materi yang menarik, misalnya materi melanjutkan cerita dengan judul yang menarik, seperti yang telah dilakukan, sehingga kita sebagai guru harus selalu berusaha untuk mencari alternatif jalan keluar terbaik sehingga proses pembelajaran bisa lebih berhasil dan bermakna. Kedua, proses pembelajaran keterampilan berbicara sesungguhnya dapat dengan mudah diterapkan, karena tidak menimbulkan kejenuhan dan kebosanan siswa jika menghadirkan keterampilan berbahasa yang lain (yaitu: keterampilan berbicara, menulis, menyimak, dan membaca). Ketiga, pendekatan komunikatif–integratif tidak hanya menambahkan satu keterampilan berbahasa saja, melainkan dapat menyentuh semua keterampilan berbahasa yang lain di dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rieke Cipta.

Arsyad, Mukti. 1984. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

––––––––––.2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan.

Rakhmat, Jalaludin. 2001. *Retorika Moderen Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rusmiati, Nepi. 2002. *Model Show Case dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara*. Bandung: Alfa.

Surakhmad, Winarno. 1998. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito.

Tarigan, Henry Guntur. 1981. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

––––––––––. 1986. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Djago. 1996. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Universitas Terbuka.